

Ragam Bahasa Gaul dalam *Caption* Akun Instagram *Beauty Influencer @cinderella* dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia

Bima Wahyu Prasetya Wardana¹

Atiqa Sabardila²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹a310180152@student.ums.ac.id

²as193@ums.ac.id

Abstrak

Bahasa gaul yang digunakan oleh *influencer* pada media sosial sangatlah berpengaruh bagi masyarakat, utamanya kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan pada *caption* instagram @cinderella dan dampak penggunaannya terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan yakni dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas beberapa tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan yakni terdapat beberapa bentuk bahasa gaul yang ditemukan, diantaranya: 1) bentuk akronim 1 data, 2) bentuk abreviasi 6 data, 3) bentuk penggunaan bahasa asing 3 data, 4) penggantian fonem vokal 5 data, 5) penggantian fonem konsonan 4 data, 6) bentuk kontraksi 8 data, 7) pelesapan fonem vokal 3 data, 8) kosakata khas 4 data, dan 9) penggantian diftong 1 data. Selain itu, dampak dari penggunaan bahasa gaul bagi pengguna media sosial instagram yang disebabkan oleh *influencer* cukup memberikan dampak yang negatif bagi eksistensi bahasa Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Bahasa, Gaul, *Influencer*, Instagram

Pendahuluan

Dengan perkembangan waktu yang ada, masyarakat khususnya kalangan remaja menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi kepada lawan bicaranya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam kelompoknya. Variasi bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai bahasa gaul. Akan tetapi, biasanya bahasa gaul yang digunakan anak-anak muda menyimpang dari kaidah kebahasaan yang ada. Bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang untuk melakukan interaksi komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya dengan menggunakan bahasa yang dibuatnya sendiri, dan biasanya berupa singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015), dimana bahasa gaul secara *universal* dilakukan oleh kalangan remaja dalam waktu tertentu sebagai alat interaksi komunikasi antar sesama. Permasalahan tersebut terjadi akibat remaja mempunyai bahasa yang unik dalam mengekspresikan diri. Penggunaan bahasa gaul tersebut, digunakan oleh remaja dengan maksud

menyampaikan informasi-informasi yang bersifat tertutup bagi kelompok usia lain agar tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan.

Bahasa gaul itu sendiri, akan berubah bentuknya dengan berjalannya waktu. Dengan kata lain, beda generasi beda pula kosakata yang digunakan interaksi komunikasi. Penelitian mengenai ragam bahasa gaul telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dijadikan inspirasi oleh peneliti untuk melakukan lanjutan penelitian, yakni oleh (Ertika et al., 2019), ia mengemukakan bahwa ciri khusus ragam bahasa gaul dapat kita ketahui apabila bahasa tersebut bersifat singkat, lincah, dan kreatif. Bentuk penggunaan kata yang diterapkan umumnya pendek. Selain itu, kata-kata yang panjang dipersingkat lewat proses morfologi dan mengubahnya dengan kata yang lebih pendek. Bentuk bahasa gaul yang ada, akhir-akhir ini sering tidak beraturan dengan kata lain tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Melihat semakin banyaknya kalangan remaja memakai bahasa gaul sebagai bahasa keseharian dapat ditakutkan mampu memberikan efek yang kurang baik terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Febrianti & Pulungan, 2021), bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat mulai beralih dan digantikan dengan penggunaan bahasa lain selain bahasa Indonesia, misalnya bahasa asing maupun bahasa gaul. Masyarakat beranggapan apabila tidak mengetahui bahasa yang dimaksudkan berarti masyarakat tersebut tidak kekinian. Bahasa selain bahasa Indonesia ini semakin berkembang di kalangan masyarakat bahkan dapat ditemukan pengguna bahasa ini berasal dari banyak orang berpendidikan pula, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan baik dalam waktu formal maupun non-formal yang menyebabkan penggunaan Bahasa Indonesia menjadi kurang sesuai.

Dapat dikatakan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa atau alat komunikasi yang digunakan kalangan anak muda mayoritas remaja untuk berinteraksi komunikasi dalam kelompoknya. Dengan menggunakan bahasa gaul tersebut, mereka merasa lebih mudah memahami tentang apa yang dibicarakan dan merasa tidak ketinggalan zaman. Selain itu, dengan menggunakan bahasa gaul dapat memberikan efek yang lebih menyenangkan walaupun tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai penggunaan kosakata bahasa gaul yang dilakukan oleh *influencer*. Penulis memilih *influencer* karena bahasa gaul yang digunakan oleh *influencer* biasanya akan dicontoh oleh masyarakat. *Influencer* sendiri memiliki dampak yang sangat berpengaruh bagi masyarakat mengenai apa saja yang ia lakukan di media sosialnya. Ragam tutur yang digunakan tokoh *influencer* sendiri juga terkesan unik dan bervariasi, bahkan terkadang sukar dipahami oleh orang lain yang tidak menuturkan bahasa gaul tersebut. Sehingga mengakibatkan kontradiksi komunikasi diantara masyarakat yang menuturkan bahasa gaul dan masyarakat sekitar yang susah memahami cara berbahasa remaja saat ini.

Peneliti memilih media sosial instagram, karena menurut (Gustiasari, 2018) media sosial merupakan media yang kerap digunakan oleh penutur bahasa untuk saling berkomunikasi melalui internet. Media sosial instagram sangat digemari oleh masyarakat saat ini utamanya kalangan anak muda. Dalam instagram, para pengguna dapat menuliskan apa yang ada dipikirkannya dalam instagram *story* maupun menuliskan *caption* pada postingan instagram miliknya. Sehingga, dapat saling

memberikan komentar pada postingan yang telah dibuat dengan pengikutnya di media sosial tersebut.

Penelitian mengenai bahasa gaul telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai penelitian lanjutan dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian. Penelitian (Istiqomah et al., 2018), temuannya berupa terdapat 50 data bahasa gaul yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang yakni berdasar proses fonologis, morfologis, dan semantik. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Anindya & Rondang, 2021), temuannya berupa bentuk kata ragam bahasa gaul dikalsifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya yakni akronim, kliping, asosiasi, abreviasi, monoftongisasi, kontraksi, pelepasan huruf vokal, ragam walikan, penggunaan bahasa asing, kata yang terbentuk dari improvisasi kata asal, dan kata baru yang terbentuk oleh kreativitas pengguna media sosial Instagram.

Selain itu, penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh (Rustiana & Wirawati, 2021), temuannya berupa bentuk leksikon ragam bahasa gaul dalam film "Generasi Micin" ditemukan 3 yang berupa bentuk kata normal, reduksi kata, dan penyingkatan kata. Bentuk normal/biasa ditemukan sebanyak 9 kata, 3 kata reduksi, dan 3 kata penyingkatan. Hasil penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini. Fokus kajian pada penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana bentuk leksikon ragam bahasa gaul dalam film "Generasi Micin", yang menjadikan inspirasi bagi peneliti untuk melakukan lanjutan penelitian. Pada penelitian ini, fokus kajiannya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul dalam *caption* instagram *beauty influencer @cinderella*.

Munculnya bentuk bahasa gaul kerap kali terjadi alterasi bentuk yang distingtif dan sukar dipahami. Hal ini merupakan bentuk kreativitas berbahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan waktu. Perubahan bentuk kosakata bahasa gaul yang dilakukan oleh akun instagram @cinderella yang distingtif dan kerap kali sukar dipahami oleh orang lain yang tidak menuturkan bahasa gaul tersebut menjadikan dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Ragam Bahasa Gaul dalam *Caption* Akun Instagram *Beauty Influencer @cinderella*".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Mukhtar, 2013), metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap informasi atau teori penelitian pada suatu titik waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan pada *caption* instagram @cinderella. Hasil analisis yang dilakukan peneliti dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2015), teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar mendukung penelitian. Dalam hal ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti dengan *screenshot caption* instagram @cinderella. Data penelitian, menurut (Sugiyono, 2010) adalah informasi yang harus dicari serta dikumpulkan peneliti untuk mendapat informasi yang dikandung di dalamnya, sehingga dapat menjawab masalah yang dihadapinya. Data penelitian ini berupa *screenshot caption* akun instagram @cinderella yang kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data-data yang digunakan peneliti ialah yang mengandung unsur bahasa gaul sesuai dengan fokus

kajian peneliti. Sedangkan sumber data pada penelitian ini berasal dari akun instagram *beauty influencer @cinderella*. Menurut (Arikunto, 2010), sumber data penelitian adalah suatu hal yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai data penelitian. Pada penelitian ini, data yang diambil sebanyak 25 postingan saja karena sudah dianggap mencukupi dan bervariasi sesuai dengan fokus kajian. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni dengan model interaktif. Menurut (Miles et al., 2014), model interaktif terdiri atas beberapa tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *screenshot caption* instagram *beauty influencer @cinderella*. Reduksi data dilakukan dengan melakukan penyortiran data-data yang sesuai dengan fokus kajian peneliti. Penyajian data dilakukan peneliti dengan menampilkan dalam bentuk tabel agar dapat melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan analisis bahasa gaul pada *caption* akun instagram *beauty influencer @cinderella*, ditemukan kurang lebih 35 data. Data tersebut, dianalisis berdasarkan beberapa klasifikasi. Berikut data yang ditemukan pada *caption* akun instagram @cinderella.

Tabel 1. Ragam Bahasa Gaul dalam *Caption* Akun Instagram *Beauty Influencer @cinderella*

Data	Bahasa Gaul	Waktu	Makna
1	ib	17 Desember 2020	<i>Inspired by</i>
2	byasalah	17 Februari 2021	Biasalah
3	lu	3 Maret 2021	Kamu
4	pd		Pada
5	kalo		Kalau
6	ktw		Ketawa
7	w		Aku
8	cogan	4 Maret 2021	Cowok ganteng
9	btw		<i>By the way</i>
10	taro	24 Maret 2021	Taruh
11	cakeb	28 Maret 2021	Cakep
12	nech	13 April 2021	Nih
13	otey	9 Juni 2021	Oke
14	kaged	21 Juni 2021	Kaget
15	pen	19 Agustus 2021	Pengin
16	tb tb	21 Agustus 2021	Tiba-tiba
17	nape		Kenapa
18	aph	3 September 2021	Apa
19	Hae	5 September 2021	Hai
20	Mekab		<i>Make up</i>
21	grwm		<i>Go ready with me</i>
22	mf	23 September 2021	Maaf
23	ksr		Kasar
24	temen	30 Oktober 2021	Teman
25	klen	31 Oktober 2021	Kalian

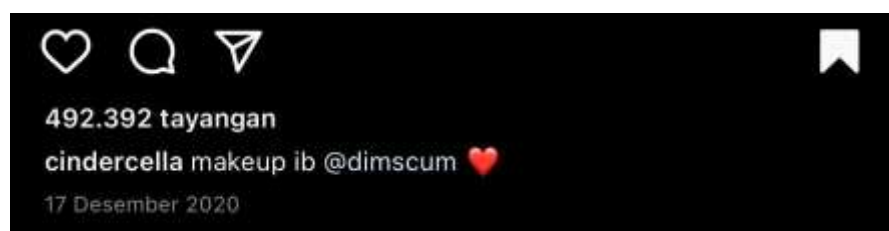
Data	Bahasa Gaul	Waktu	Makna
26	kulidh	11 November 2021	Kulit
27	ngereward		Memberi hadiah
28	fyi	27 Maret 2021	<i>For your information</i>
29	jan	17 April 2021	jangan
30	yekan	5 Mei 2021	Iya kan
31	met	5 Juni 2021	Selamat
32	malash		Malas
33	yall	11 September 2021	<i>You all</i>
34	blanji	1 Oktober 2021	belanja
35	bed	18 November 2021	banget

Pembahasan

Bentuk Ragam Bahasa Gaul

Peran *influencer* di era sekarang ini sangat mempengaruhi bagi masyarakat luas, terutama kalangan remaja yang saat ini sudah sangat mudah mengakses apapun di media sosial. Analisis ragam bahasa gaul dalam media sosial telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Akyuwen et al., 2020) mengenai “Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon”, temuannya berupa bentuk dan makna pemakaian ragam bahasa gaul dalam tuturan remaja di media sosial facebook khususnya remaja Negeri Passo, Kota Ambon yang dapat diklasifikasikan berdasarkan, (a) bentuk jargon, (b) bentuk prokem, (c) bentuk colloquial.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat pada paparan hasil penelitian yang berkaitan dengan ragam bahasa gaul dalam *caption* akun instagram @cinderella, sebagai berikut.



Gambar 1. Bentuk Abreviasi

Pada gambar 1, ragam bahasa tersebut tergolong ke dalam abreviasi. Menurut (Muslich, 2008), abreviasi merupakan pemendekatan kata dengan mencampurkan satu fonem yang ditulis dan diujarkan sebagai kata. Pada gambar 1, makna “ib” yakni “inspired by” dimana dalam *caption* tersebut pemilik akun bermaksud memberikan informasi bahwa @cinderella terinspirasi oleh make up yang dipakai oleh akun instagram @dimscum.

Bentuk abreviasi, ditemukan pula pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anindya & Rondang, 2021), bentuk abreviasi yang ditemukan dalam penelitiannya yakni misalnya kata ‘afk’, ‘lmao’, ‘lol’, dan lain-lain. Dalam penelitiannya, kata ‘afk’

memiliki makna 'away from keyboard'. Kata tersebut sering digunakan oleh gamers, karena kata tersebut dimaksudkan penutur untuk menyebut pemain yang tidak bertanggung jawab (diam saja) sehingga dijuluki demikian. Kata tersebut apabila diterjemahkan maknanya yakni 'jauh dari keyboard'.

Selain bentuk abreviasi, ragam bahasa gaul saat ini banyak ditemui mengambil isitilah bahasa asing yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Sehingga, penggunaan kata tersebut, terkadang dirasa kurang tepat penggunaannya. Berikut contoh penggunaan bahasa Indonesia yang terkontaminasi dengan bahasa asing.



Gambar 2. Bentuk Penggunaan Bahasa Asing

Pada gambar 2, penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing terletak pada kata "ngereward". Pada kata tersebut pola imbuhan 'nge' + 'reward' dengan maksud memberikan hadiah atau penghargaan kepada diri sendiri atas apa yang telah dicapai. Akan tetapi, penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Penelitian mengenai ragam bahasa gaul, tepatnya bentuk penggunaan bahasa asing telah dilakukan pula oleh peneliti terdahulu, yakni penelitian oleh (Anindya & Rondang, 2021). Dalam penelitian yang dilakukannya, terdapat bentuk kata serupa yakni 'ngefly'. Kata tersebut maksudnya terbang karena ada seseorang yang membuat kita bahagia.

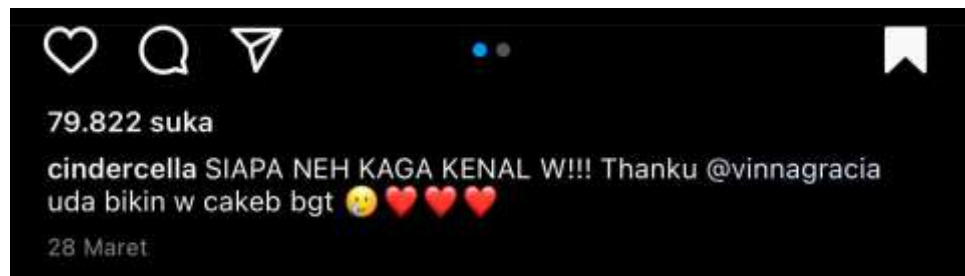
Ragam bahasa gaul sifatnya tidak konsisten atau dapat dikatakan sebagai bahasa musiman yang digunakan oleh penuturnya. Dikatakan sebagai bahasa musiman atau bahasa yang tidak konsisten karena, menurut Sudana dalam (Theodora, 2013), bahasa gaul hanya bertahan satu periode tertentu saja. Sehingga, apabila periode tersebut telah lewat biasanya bahasa ini sudah tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan sebagai bahasa yang hanya mengikuti *trend* yang sedang terjadi. Ragam bahasa gaul lainnya dapat diketahui sebagai berikut.



Gambar 3. Penggantian Fonem Vokal

Pada gambar 3, ragam bahasa tersebut merupakan ragam bahasa gaul dengan penggantian fonem vokal. Pola pada kata tersebut menggunakan fonem konsonan /y/ pada huruf kedua. Penggunaan penulisan tersebut apabila dilihat dari sisi kaidah penulisan bahasa Indonesia merupakan penulisan yang tidak baku. Bentuk baku dari kata tersebut yakni dengan menggunakan fonem vokal /i/ yakni 'biasalah'. Makna kata tersebut bermaksud memberikan reaksi kepada pembaca mengenai apa yang dilakukan pemilik akun instagram @cinderella seperti biasanya, dalam hal ini maksudnya yakni *make up*.

Selain penggantian fonem vokal, terdapat pula penggantian fonem konsonan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Syukur, 2017), ditemukan tiga penggantian fonem konsonan, diantaranya yakni penggantian konsonan awal, tengah dan akhir. Hasil penelitian tersebut sangatlah relevan terkait dengan penelitian ini. Pada penelitian ini ditemukan pula penggantian fonem konsonan pada *caption* akun instagram @cinderella. Berikut contoh data penggantian fonem konsonan yang ditemukan.



Gambar 4. Penggantian Fonem Konsonan

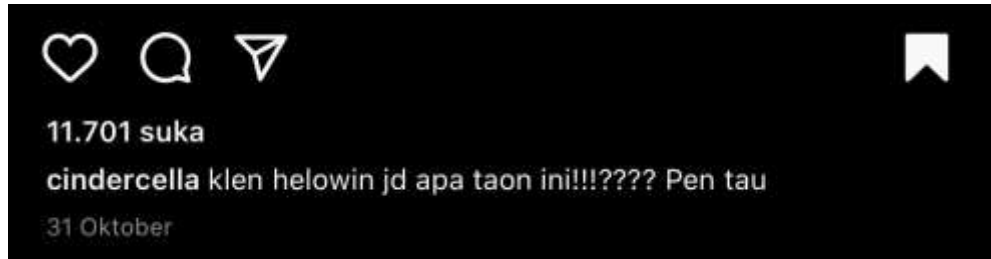
Pada gambar 4, ragam bahasa gaul yang ditemukan yakni penggantian fonem konsonan akhir. Pada kata tersebut fonem konsonan yang seharusnya dituliskan dengan fonem /p/ digantikan dengan fonem /b/. Walaupun secara kaidah penulisan tidak benar, akan tetapi kaum remaja tetap memahami makna dibalik kata tersebut. Bahkan, lebih suka menuliskan dengan bentuk seperti yang telah dipaparkan pada gambar 4. Kata 'cakeb' memiliki maksud tampan atau keren.

Penelitian mengenai ragam bahasa gaul dengan temuan bentuk penggantian fonem konsonan, telah dilakukan oleh (Syukur, 2017). Salah satu bentuk temuannya terkait bentuk penggantian fonem konsonan yakni kata 'bifa' yang seharusnya 'bisa'. Selain itu, ditemukan bentuk lain yakni kata 'afa' yang seharusnya tertulis dengan 'apa'.

Selain penggantian konsonan, pada gambar 4 terdapat ragam bahasa gaul lainnya yakni penggunaan kosakata khas. Dalam kalimat pada gambar 4, pemilik akun instagram @cinderella menggunakan kosakata khas 'w'. Maksud pemilik akun instagram tersebut, ia menyebutkan kata 'w' sebagai kata ganti 'gue' yang merupakan kosakata khas. Pada gambar 4, maksud dari 'w' yakni 'aku'. Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai penggunaan kosakata khas telah dilakukan, yakni oleh (Sari, 2015). Hasil temuannya, penggunaan kosakata khas bahasa gaul berupa gue, gua, gwa, bokap, kece, nyokab, lu, lo, dan elu.

Selanjutnya, ragam bahasa gaul yang ditemukan pada *caption* akun instagram @cinderella berupa bentuk kontraksi. Menurut (Muslich, 2008), kontraksi merupakan bentuk pengerutan kata. Pada *caption* akun instagram @cinderella ada beberapa data

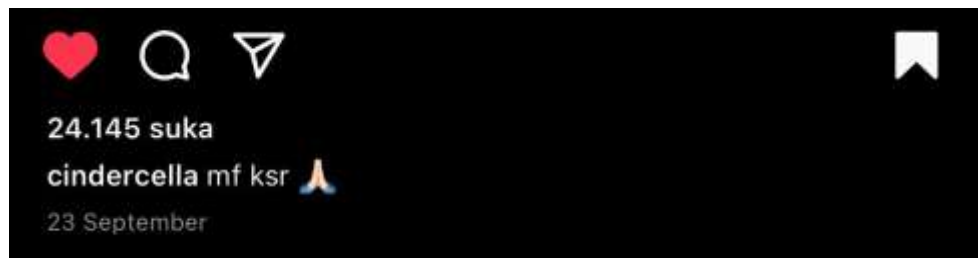
yang ditemukan berkaitan dengan ragam bahasa gaul bentuk kontraksi. Sebagai contoh, dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 5. Bentuk Kontraksi

Berdasarkan data pada gambar 5, bentuk kontraksi terletak pada penulisan 'pen'. Kata tersebut, terjadi kontraksi atau pengerutan kata yang awalnya berasal dari kata 'pengin'. Dilihat dari temuan data yang ditemukan, kontraksi memiliki pola yang tidak tetap, sehingga sesuai dengan kemauan pengguna bahasa gaul tersebut. Selain itu, bentuk kontraksi lain pada gambar 5 yakni kata 'klen'. Kata tersebut terjadi kontraksi dari asal kata 'kalian'.

Penggunaan ragam bahasa gaul selanjutnya, yakni pelesapan fonem vokal. Berdasarkan temuan data yang dipaparkan pada tabel 1, ditemukan 3 data yang termasuk dalam pelesapan fonem vokal. Berikut contoh data pelesapan fonem vokal yang ditemukan pada *caption* akun instagram @cinderella.



Gambar 6. Pelesapan Fonem Vokal

Data yang telah dipaparkan pada gambar 6 termasuk ragam bahasa gaul yang berupa pelesapan fonem vokal. Kata pertama yakni 'mf' yang berasal dari kata 'maaf', pada kata tersebut fonem /a/ dilesapkan sehingga membentuk ragam bahasa gaul baru. Akan tetapi, maknanya masih sama seperti asal katanya yakni 'maaf'. Kata maaf menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Selain itu kata kedua memiliki pola yang sama dengan kata pertama, yakni pelesapan fonem vokal /a/. Pada kata kedua, kata 'ksr' berasal dari kata 'kasar'. Dalam hal ini, peneliti bermaksud mengungkapkan permintaan ampun atau penyesalan atas tingkah lakunya yang tidak lemah lembut.

Ragam bahasa gaul bentuk akronim juga ditemukan pada *caption* akun instagram @cinderella. Menurut (Muslich, 2008), akronim merupakan pemendekan kata dengan menggabungkan suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata. Berikut temuan data bentuk akronim yang ditemukan pada *caption* akun instagram @cinderella. Penelitian terdahulu yang mengkaji ragam bahasa gaul, dengan temuan datanya berupa akronim telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni dilakukan oleh

(Anindya & Rondang, 2021) dengan judul “Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram”. Temuan datanya terkait dengan bentuk akronim berupa kata ‘carmuk’ yang bermakna ‘cari muka’, kemudian kata ‘jamet’ yang artinya ‘jawa metal’, dan masih banyak lagi misalnya pelakor, salfok, boljug.

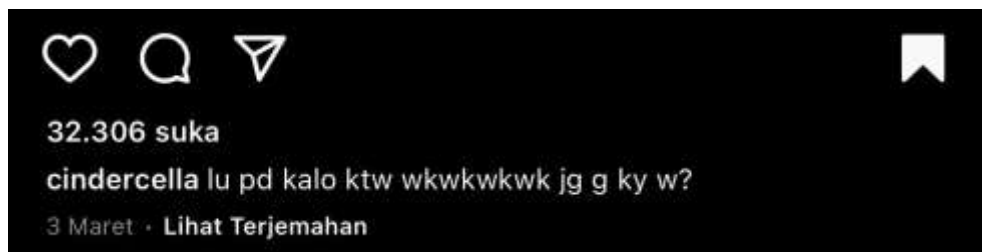


Gambar 7. Bentuk Akronim

Pada gambar 7, terdapat ragam bahasa gaul dengan bentuk akronim. Berdasarkan gambar yang telah dipaparkan, letak bahasa gaul bentuk akronim yakni pada kata ‘cogan’. Kata ‘cogan’ memiliki kepanjangan yakni cowok ganteng. Pada kalimat di atas, pemilik akun instagram @cinderella bermaksud memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada ayahnya, selain itu ia juga memberikan informasi dimana ia membuat *dress* yang dipakainya.

Temuan bahasa gaul selanjutnya yakni penggantian diftong. Penelitian yang relevan dengan penggantian diftong, ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Sari, 2015) dengan judul “Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia”. Temuan data pada penelitiannya mengenai penggantian diftong yakni berupa penggantian diftong ‘ai’, ‘au’ dengan ‘o’ dan ‘e’. Contoh datanya, yakni ‘capai’ diganti dengan ‘cape’, kemudian ‘sampai’ menjadi ‘sampe’.

Pada *caption* yang ditulis oleh @cinderella ditemukan ragam bahasa gaul dengan penggantian diftong ‘au’, yakni pada penulisan ‘kalo’. Pada kata tersebut, apabila dituliskan berdasarkan bentuk baku seharusnya dituliskan dengan ‘kalau’. Akan tetapi, pemilik akun instagram tersebut menggantinya dengan fonem vokal ‘o’ yang menjadi ‘kalo’. Akan tetapi, maksud dari kata tersebut masih sama dengan kata asalnya. Berikut dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Penggantian Diftong

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia

Di era seperti saat ini, penggunaan bahasa gaul sangat banyak ditemui di kalangan masyarakat luas, utamanya remaja. Dengan maraknya penggunaan bahasa gaul di masyarakat, menjadikan eksistensi bahasa Indonesia makin memudar. Sosial media,

menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya penggunaan bahasa gaul di kehidupan sekarang ini. Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai dampak penggunaan bahasa gaul, telah dilakukan oleh (Febrianti & Pulungan, 2021). Hasil temuannya yakni eksistensi bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat di Kota Medan Tenggara terancam terpinggirkan oleh pengaruh bahasa gaul. Bahkan di kota tersebut, pengguna bahasa gaul bukan hanya kalangan remaja, melainkan dari kalangan anak-anak hingga dewasa.

Dampak dari penggunaan bahasa gaul oleh pengguna media sosial, terutama *influencer* pada media sosial instagram menjadikan dampak terbesar kemunduran eksistensi bahasa Indonesia. Karena, sosok *influencer* dianggap memberikan pengaruh yang cukup besar bagi *followers* di media sosial tersebut. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas masyarakat memiliki media sosial yang menjadikan masyarakat terpengaruh dengan penggunaan bahasa gaul yang digunakan. Penggunaan bahasa gaul, saat ini tidak dapat lepas atau kita hindari di kehidupan sekarang ini.

Dengan adanya kemunduran eksistensi bahasa Indonesia akibat penggunaan bahasa gaul, perlu dilakukannya pembinaan kepada pemakai bahasa, utamanya kalangan remaja yang memakai bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan bahasa tersebut, saat ini dapat kita lakukan dengan memberikan konten edukasi mengenai penggunaan bahasa baku yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pembinaan bahasa tersebut dapat kita sebar di media sosial pula misalnya youtube, instagram, maupun tiktok, agar masyarakat mengetahui dan eksistensi bahasa Indonesia tidak semakin mundur.

Simpulan

Penggunaan bahasa gaul di era sekarang ini sangatlah banyak dilakukan, terutama pada kalangan remaja. Hal tersebut, dapat terjadi diakibatkan tokoh inspirasi yang menjadi panutannya menggunakan bahasa gaul pula. Sosok yang dijadikan kalangan remaja saat ini sebagai panutan yakni salah satunya *influencer* yang banyak ditemukan di media sosial. Penggunaan bahasa gaul perlu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana ketimpangan terhadap kaidah penulisan bahasa Indonesia sendiri. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada *caption* akun instagram *beauty influencer @cinderella*, ditemukan 35 data yang mengandung unsur ragam bahasa gaul. Dari 35 data yang ditemukan, terdapat beberapa kelompok bahasa gaul yang diklasifikasikan oleh peneliti diantaranya ialah: 1) bentuk akronim 1 data, 2) bentuk abreviasi 6 data, 3) bentuk penggunaan bahasa asing 3 data, 4) penggantian fonem vokal 5 data, 5) penggantian fonem konsonan 4 data, 6) bentuk kontraksi 8 data, 7) pelepasan fonem vokal 3 data, 8) kosakata khas 4 data, dan 9) penggantian diftong 1 data. Selain itu, dampak dari penggunaan bahasa gaul bagi pengguna media sosial instagram yang disebabkan oleh *influencer* cukup memberikan dampak yang negatif bagi eksistensi bahasa Indonesia saat ini. Saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan agar dapat melakukan fokus kajian yang lebih baru dan lebih mendalam agar dapat dijadikan referensi pula oleh peneliti lain sesuai dengan kajian yang dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan motivasi dan dorongan dalam penulisan artikel ini, sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Serta terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan bimbingan, sehingga saya mendapat motivasi dan kemauan untuk menyusun artikel ini. Terima kasih saya ucapkan pula untuk Atiqa Sabardila yang sudi menyempatkan waktunya untuk membimbing peneliti. Serta teman-teman, keluarga, dan semua pihak yang telah mendukung namun tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

- Akyuwen, I., Sasabone, C., & Tabelessy, N. (2020). Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon. *MIRLAM*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no1hlm93-102>
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti: Journal of Linguistic*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ertika, R., W, D. E. C., & Diani, I. (2019). Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7349>
- Febrianti, Y. F., & Pulungan, R. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1), 43–48.
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(2), 433–442.
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i5p%25p.966>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Bumi Aksara.
- Rustiana, F., & Wirawati, D. (2021). Bentuk Leksikon Ragam Bahasa Gaul dalam Film “Generasi Micin.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 17–25.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 171–176.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syukur, A. (2017). Ragam Bahasa Gaul di Pasar dan terminal Bojonegoro. *EDU-KATA*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1009>
- Theodora, N. (2013). Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radio pada Penyiar Memora-FM Manado. *Journal Acta Diurna*, II(1).